

STUDI TENTANG PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI KAWASAN NUSA DUA-BALI

I Made Sarmita dan I Wayan Treman

Jurusan Pendidikan Geografi FHIS Undiksha

Email: made.sarmita@undiksha.ac.id, wayan_ash@yahoo.com

Abstrak

Nusa Dua merupakan salah satu wilayah di Bali Selatan yang telah mengalami kemajuan pesat di bidang pariwisata. Seiring kemajuan tersebut, wajah fisik Nusa Dua telah mengarah menuju sifat kekotaan yang didalamnya terselip pelaku-pelaku sektor informal seperti pedagang kaki lima (PKL). Fenomena PKL yang tumbuh subur di kawasan Nusa Dua seakan-akan menjadi fenomena yang terlupakan karena tidak menarik dan bahkan tidak dianggap memiliki kontribusi yang berarti bagi kemajuan wilayah Nusa Dua. Beranjak dari hal itu dilakukan penelitian tentang PKL di Nusa Dua yang bertujuan untuk mengetahui profil PKL sekaligus historisnya sebagai dasar dalam menilai pekerjaan tersebut apakah sebagai bentuk pelarian atau memang sebagai profesi yang menjanjikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan adalah survei terhadap 116 PKL di Nusa Dua yang merupakan sampel individu. Data survei dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui profil PKL di Nusa Dua memiliki kemiripan dengan pelaku-pelaku sektor informal perkotaan lainnya dilihat dari karakteristik dan aktivitasnya. Perbedaannya adalah PKL di Nusa Dua memiliki omset yang terbilang cukup besar (Rp 100.000-Rp 500.000/hari), tidak seperti omset pelaku sektor informal perkotaan lainnya, yang rata-rata relatif kecil dan tidak menentu. PKL di Nusa Dua adalah profesi yang cukup menjanjikan. Faktor kenyamanan, kebebasan untuk mengelola usaha, sesuai dengan kemampuan, pendapatan, dan prediksi peluang di masa depan membuat profesi PKL menjadi profesi yang menjanjikan.

Kata Kunci: **PKL, Profil, Profesi Menjanjikan**

Abstract

Nusa Dua is one of the areas in South Bali, which has boomed in the tourism field. With the advancement, the physical face of Nusa Dua leads towards the urban nature, tucked inside the actors of the informal sector such as a street vendors. The phenomenon of street vendors that thrives in the area of Nusa Dua, seems to be a forgotten phenomenon because it is not attractive and isn't even considered to have contributed significantly to the advancement of the Nusa Dua area. Getting out of it problem, will conducted of street vendors research which aims to determine of his profile and also historical as the basis for assessing of this work, wheter as a form of escape or indeed as a promising profession. To achieve these aims, the method used is a survey of 116 street vendors in Nusa Dua as an individual sample. The survey data were then analyzed using quantitative and qualitative descriptive technique. Based on this research, known street vendors profile has similarities with other actors of urban informal sector seen from personal characteristics and activities. The difference is a street vendors in Nusa Dua has a turnover quite large (Rp 100.000 – Rp 500.000/day), unlike a turnover of other urban informal sector actors, which on average is small relatively and erratic. A street Vendors in Nusa Dua is a promising profession. The comfort factor, the freedom to manage a business, compliance with the skills, earnings, and prediction of opportunities in the future to make the profession of street vendors as a promising profession.

Keywords: **Street Vendors, Profile, Promising Profession**

Pendahuluan

Pada aspek sosial ekonomi masyarakat perkotaan, tercipta kegiatan yang bersifat formal dan informal yang merupakan sifat dualistik pasar tenaga kerja. Dalam hubungannya dengan model dualistik pasar tenaga kerja di perkotaan, pedagang kaki lima (PKL) tampaknya menjadi jenis pekerjaan yang penting dan relatif khas dalam sektor informal (Yustika, 2000).

Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor informal yang dalam hal ini adalah PKL tidak tentu mendatangkan masalah dalam aktivitas perkotaan, namun terdapat pula sisi positif dalam sektor informal tersebut. Sektor informal dapat dianggap sebagai katup pengaman yang menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal maupun yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) (Sunyoto, 2006). Terlebih ketika Indonesia mengalami keterpurukan ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 dan masih dirasakan hingga saat ini yang mengakibatkan beban ekonomi bagi masyarakat yang semakin berat.

Ketidakinginan masyarakat dalam kondisi yang serba tidak menentu, stabilitas politik yang goyah, barang-barang kebutuhan pokok seperti sembako harganya membumbung tinggi mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, angka pengangguran meningkat sedangkan kebutuhan harus terpenuhi, maka membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi PKL dianggap sebagai solusi yang tepat walaupun omzet penjualan tidak menentu dan relatif kecil, namun dapat meringankan beban hidup. Di samping itu, dengan menjadi PKL dinilai tidak memerlukan keterampilan khusus dan membutuhkan modal yang sedikit.

Keberadaan PKL juga dijumpai di kawasan Nusa Dua Badung Bali sebagaimana halnya banyak terdapat di kawasan-kawasan berkembang dan maju lainnya. Kawasan Nusa Dua mengalami kemajuan yang cukup pesat utamanya di bidang pariwisata dan pernah dicanangkan menjadi satelitnya Kota Denpasar. Kemajuan sektor pariwisata di daerah ini pada gilirannya berimbas pada meningkatnya keadaan ekonomi

masyarakat setempat. Namun dibalik itu banyak pula perbaikan-perbaikan yang masih perlu dilakukan terhadap perkembangan masalah-masalah di kawasan ini yang mempunyai kecenderungan demikian kompleks dan rumit, salah satunya pelaku sektor informal seperti PKL (Profil Pembangunan Kelurahan Benoa, 2010). Seiring kemajuan sektor pariwisata, wajah fisik kawasan Nusa Dua berangsur-angsur mengarah ke sifat kekotaan dan didalamnya terselip pelaku-pelaku sektor informal seperti PKL yang hampir seluruhnya diperankan oleh kaum migran. PKL di kawasan Nusa Dua tampak semakin eksis dan perkembangannya seirama dengan perkembangan toko-toko modern yang bersifat formal.

Terlepas dari sisi negatif keberadaan PKL yang sering dipandang mengganggu keindahan suatu wilayah, PKL justru menjadi daya tarik tersendiri bagi orang luar Nusa Dua yang saat ini bermukim di sana. PKL juga bisa berperan sebagai "katup pengaman" khususnya bagi tenaga kerja tidak terampil (*unskilled workers*) di Nusa Dua. PKL secara tidak langsung menjadi media pembangunan menuju perbaikan kualitas kehidupan secara bertahap. Dengan menjadi PKL, mereka memiliki harapan akan keadaan atau kondisi kehidupan yang lebih baik.

Penilaian terhadap pekerja pada sektor informal seperti PKL adalah suatu hal yang dilematis. Pada satu sisi, pekerja di sektor ini memiliki stigma sebagai pelarian mereka karena tidak terserap dalam sektor formal perkotaan maupun karena mereka terkena PHK dari tempat kerja sebelumnya. Di sisi lain menjadi PKL dipandang memiliki potensi yang cukup menjanjikan karena memiliki konsumen yang cukup banyak mulai dari masyarakat golongan atas hingga masyarakat golongan menengah ke bawah sehingga mereka secara sengaja menggeluti usaha ini. Beranjak dari hal tersebut timbul suatu kebingungan dalam menilai tipe pekerjaan yang satu ini yang keberadaannya terus mengalami perkembangan di Nusa Dua. Pembahasan yang mengulas tentang hal tersebut belum pernah dilakukan sehingga cukup menarik dan relevan untuk dikaji lebih dalam. Sebelum membahas hal itu

lebih lanjut, dalam penelitian ini dipandang penting pula untuk memaparkan profil umum PKL yang ada di Nusa Dua sebagai pengetahuan dasar dalam memahami kondisi riil salah satu pelaku sektor informal tersebut. Kebijakan yang disusun pemerintah setempat untuk mengatasi segala permasalahan yang timbul dari keberadaan PKL harus berangkat dari profil PKL itu sendiri. Dengan demikian, pertanyaan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah profil pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Nusa Dua?; 2) Apakah profesi sebagai pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Nusa Dua merupakan bentuk “pelarian” atau sebagai profesi yang “menjanjikan? Tujuan yang hendak dicapai menyesuaikan dengan permasalahan yang diangkat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan pada penilaian numerik atas fenomena yang diteliti yang dalam hal ini terkait dengan profil PKL. Selanjutnya pendekatan kualitatif menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual dari pernyataan atau uraian yang disampaikan responden untuk dapat menilai kedudukan atau posisi dari PKL apakah berupa pelarian atau sebagai profesi yang menjanjikan.

Sementara itu, rancangan penelitian yang digunakan adalah survei. Survei adalah metode pengumpulan informasi dari responden yang difasilitasi dengan kuesioner (Effendi dan Tukiran, 2012). Pengambilan sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sampel wilayah dan sampel individu. Pengambilan sampel wilayah/lokasi ditentukan secara *purposive* dan pengambilan sampel individu ditentukan dengan teknik *proporsional random sampling*. Jumlah sampel individu yang diambil menggunakan metode Harry King yang mendasarkan tingkat kesalahan sebesar 5 persen. Hasil perhitungan, jumlah sampel yang diambil sebanyak 116 orang yang tersebar di 4 titik lokasi di Nusa Dua sebagai pusat keberadaan PKL.

Dalam penelitian ini, variabel penelitian adalah profil dan kedudukan

profesi PKL. Dari variabel yang ada, masing-masing dijabarkan ke dalam beberapa indikator dan sub-indikator. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif (distribusi frekuensi, persentase, *mean*, tabulasi silang) dan deskriptif kualitatif dalam menganalisis jawaban/pernyataan responden yang berupa uraian.

Pembahasan

Profil PKL di Kawasan Nusa Dua

Pedagang kaki lima merupakan salah satu bagian dari sektor informal yang memiliki karakteristik umum berseberangan dengan sektor formal (Suyanto, 2013; Hidayat, 1987; Nasikun, 1996; Sumodiningrat, 2004). Pedagang kaki lima di kawasan Nusa Dua dilihat dari karakteristik personalnya terlihat bahwa sebagian besar dari mereka berumur menengah (*prime age*) dalam angkatan kerja. Dalam beberapa literatur yang ada, belum ada kesepakatan baku terkait dengan batasan umur pekerja sektor informal. Hal ini karena dalam sektor informal seperti PKL tidak mensyaratkan umur seseorang untuk bisa masuk kedalam usaha ini. Berdasarkan tingkat pendidikan yang mampu ditamatkan, sebagian besar PKL di Nusa Dua berpendidikan SMP ke bawah atau bisa dikatakan masih tergolong rendah. Hal ini sepertinya sesuai dengan beberapa teori dan hasil penelitian sektor informal perkotaan lainnya yang sangat banyak menemukan bahwa pelaku sektor informal pada umumnya berpendidikan rendah.

PKL pada umumnya dilakoni oleh para pendatang (migran). Hasil penelitian yang telah disajikan di atas menunjukkan hal serupa. Seluruh PKL yang ada di Nusa Dua dilakoni oleh kaum migran, baik migran luar pulau (luar Bali), maupun migran yang berasal dari satu pulau (Bali). Migran dari luar pulau, sesuai data yang ada menunjukkan bahwa mereka lebih banyak berasal dari Jawa timur. Jumlah PKL yang dijumpai semakin sedikit seiring semakin jauhnya jarak antara daerah tujuan dengan daerah asal mereka. Dengan demikian,

untuk PKL yang berasal dari luar pulau, faktor jarak sepertinya menjadi salah satu faktor penentu keberadaan PKL di Nusa Dua. Hal sebaliknya tidak berlaku bagi PKL yang berasal dari satu pulau, dalam hal ini paling banyak dijumpai PKL yang berasal dari Buleleng. Jika acuannya adalah sama (jarak), semestinya dijumpai PKL yang berasal dari Kabupaten-Kabupaten terdekat dengan daerah Nusa Dua. Namun penelitian yang telah dilakukan tidak menunjukkan data yang demikian. Oleh karena itu, keberadaan PKL yang berasal dari dalam/satu pulau sepertinya tidak ditentukan oleh faktor jarak, namun faktor lainnya yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Profil PKL yang masih menjadi bagian dari indikator karakteristik personal juga bisa dilihat dari tempat tinggal mereka saat ini. Pada umumnya, migran yang datang ke kota akan lebih memilih bertempat tinggal yang dekat dengan tempat kerjanya. Walaupun nilai sewa tempat tinggal biasanya relatif lebih tinggi dan lokasinya tidak begitu nyaman, migran akan tetap memilih bertempat tinggal dekat dengan tempat bekerja karena akan memangkas biaya transportasi. Fenomena di atas juga berlaku untuk PKL di kawasan Nusa Dua yang lebih banyak bertempat tinggal di sekitar tempat mereka bekerja. Namun, tidak hanya alasan ekonomi yang turut memberi andil terhadap pemilihan tempat tinggal ini. Ada alasan lain yang berpengaruh terhadap pemilihan tempat tinggal ini seperti adanya saudara, teman, kerabat, dan lainnya yang terlebih dahulu tinggal di Nusa Dua.

Lama Tinggal PKL di Nusa Dua cukup bervariasi. Menurut John Corner, lama tinggal migran, pemilihan tempat tinggal, dan status sosial ekonomi migran di Kota dapat dibagi tiga, yaitu kelompok *Bridgeheaders*, *Consolidators*, dan *Status Seekers*. Dari data yang ada, berdasarkan lama tinggal, PKL di Nusa Dua bisa masuk kedalam ketiga kelompok tersebut. Walaupun berdasarkan skala waktu PKL di Nusa Dua bisa dimasukkan kedalam tiga kelompok tersebut, akan tetapi ketika dikaitkan dengan karakteristik masing-

masing PKL terutama terkait dengan pemilihan tempat tinggal termasuk status sosial ekonominya, ditemukan ketidakkonsistenan antara pendatang baru dan migran yang sudah lama tinggal di Nusa Dua. Mereka sama-sama tetap memilih Nusa Dua sebagai tempat tinggal sekaligus tempat mereka bekerja. Dengan lamanya mereka tinggal di tempat sekarang mengindikasikan bahwa mereka sudah cukup nyaman dengan suasana yang ada. Kaum pendatang yang identik dengan kaum yang senang akan tantangan sepertinya tidak berlaku untuk para PKL ini terbukti dari tidak begitu *mobile*-nya mereka pindah ke tempat lain mencari pekerjaan dan suasana baru.

Berdasarkan jumlah jam kerja yang dicurahkan pedagang dalam menjalankan usahanya secara umum menunjukkan data yang bervariasi antara 5 sampai 12 jam dalam sehari. Lama tidaknya mereka berjualan ditentukan oleh konsumen yang berbelanja, apabila konsumennya banyak, barang dagangan cepat habis terjual, maka jam kerjanya akan menjadi pendek, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa untuk jumlah jam kerja yang dicurahkan PKL adalah tidak tentu, sesuai dengan karakteristik sektor informal perkotaan yang disampaikan dalam pustaka.

Dalam menjalankan aktivitasnya, PKL dibantu oleh beberapa tenaga kerja lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden dibantu oleh 1 orang tenaga kerja lainnya. 1 orang ini lebih banyak ditemukan berstatus suami/istri/saudara dari PKL itu sendiri. Dengan demikian apa yang ditemukan dalam penelitian ini sepertinya juga konsisten dengan karakteristik sektor informal perkotaan yang disajikan dalam pustaka bahwa pelaku sektor informal biasanya dibantu oleh tenaga kerja lain (jumlah yang sedikit), yang mana dalam hubungan kerja tersebut bersifat kekeluargaan dan saling percaya.

Profil dari sisi modal, hasil penelitian PKL di kawasan Nusa Dua menemukan

bahwa untuk modal awal yang perlu disiapkan cukup bervariasi, dengan nominal terendah adalah Rp 1.500.000 dan nominal tertinggi mencapai Rp 20.000.000. Dari sisi distribusinya, hampir seperempat responden bermodal awal Rp 2.000.0000. Dengan demikian dalam aktivitas ini tidak bisa dikatakan untuk mendukung atau membantah hasil penelitian lain yang sejenis terkait sektor informal perkotaan yang menyatakan modal awal yang perlu disiapkan relatif kecil. Hal tersebut karena di lapangan memang dijumpai PKL yang bermodal awal “relatif kecil”, namun tidak sedikit pula dijumpai PKL yang bermodal awal “relatif besar”. Besar kecilnya modal awal dari PKL tergantung dari jenis barang dagangan yang dijual, dan kelengkapan sarana-prasarana pendukung dalam berjualan yang bersumber dari modal sendiri maupun pinjaman.

Keuntungan yang bisa diperoleh PKL di kawasan Nusa Dua dalam menjalankan usahanya bervariasi antara Rp 100.000 – Rp 500.000 per hari. Dari nominal tersebut, lebih dari tiga perempatnya mampu meraup keuntungan antara Rp 100.000 – Rp 200.000 per hari. Jika kegiatan ini dilakukan secara penuh, maka minimal para PKL mampu menghasilkan bersih Rp 3.000.000 per-bulan. Angka minimal ini jika disandingkan dengan UMK yang dipatok Kabupaten Badung tahun 2016, sudah cukup melampaui untuk dapat hidup layak di daerah “terkaya” di Bali ini. Dengan demikian, pekerjaan sebagai PKL semestinya tidak bisa diremehkan dilihat dari sisi pendapatan. Hal itu juga diperkuat dari indikator lainnya yang menemukan bahwa pendapatan yang diperoleh di atas merupakan sumber pendapatan utama, tanpa bekerja lagi di luar usaha itu untuk memperoleh tambahan pendapatan. Dengan sedikitnya PKL yang mengandalkan sumber lain sebagai sumber tambahan pendapatan, maka kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga memiliki peranan yang vital. Lebih dari 60% PKL, seluruh pendapatan rumah

tangganya disumbangkan oleh pendapatan dari bekerja sebagai PKL. Keadaan ini mengindikasikan bahwa betapa tergantungnya rumah tangga tersebut dari penghasilan PKL.

Profil PKL yang lain adalah mengenai prospek kedepan dari PKL itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari pembahasan indikator sebelumnya terutama indikator pendapatan yang dari pembahasannya lebih mengarah pada “terjaminnya” pendapatan yang mampu diperoleh oleh PKL. Kondisi demikian konsisten juga dengan indikator yang hendak dibahas ini. Dilihat dari beragam jawaban PKL yang disajikan dalam hasil penelitian di atas, memang menunjukkan bahwa hampir 90% PKL tidak ingin berganti usaha. Para PKL tidak ingin berganti usaha karena mereka sudah nyaman dengan pekerjaan yang dilakoni (termasuk di dalamnya kecocokan pekerjaan dengan keterampilan yang dimiliki/ sesuai hobi), tidak ada tekanan apapun dalam menjalankan usaha karena dikelola sendiri, bebas terutama dari sisi waktu berjualan, dan terpenting adalah pendapatan yang sudah dirasa mencukupi untuk dapat menghidupi keluarga maupun disisihkan untuk dibawa ke kampung halaman masing-masing.

Profil selanjutnya adalah terkait dengan aktivitas sosial para PKL yang terwujud dalam sebuah komunitas atau paguyuban khusus yang dibentuk oleh PKL itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh PKL yang ada di kawasan Nusa Dua tidak membentuk komunitas-komunitas tersendiri dan mereka juga tidak ikut terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Profil PKL yang terakhir adalah terkait dengan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan keberadaan PKL di kawasan Nusa Dua. Berdasarkan ijin usaha yang dipegang oleh PKL, lebih dari setengahnya tidak memiliki ijin usaha. Hal ini sesuai dengan karakteristik sektor informal perkotaan pada umumnya, bahwa usaha sektor informal salah satunya seperti PKL,

sangat jarang memiliki ijin usaha. Kalaupun mereka memiliki ijin, itu hanya terbatas dikeluarkan oleh pemilik lahan/RT/RW yang sifatnya tidak resmi. Oleh karenanya, perlindungan hukum bagi mereka dapat dikatakan tidak ada. Pemberian ijin sebenarnya penting dilakukan dengan maksud untuk pendataan keberadaan mereka, keseragaman besaran retribusi yang harus dibayarkan PKL, serta perlindungan hukum yang berhak diperoleh PKL. Untuk saat ini, besaran retribusi yang dibayarkan PKL masih tidak seragam. Dari perspektif PKL itu sendiri, terkait dengan kebijakan yang selama ini bersentuhan langsung dengan usaha yang mereka jalani, menunjukkan bahwa PKL: 1. Sudah merasa cukup dengan jumlah retribusi yang harus dibayarkan setiap bulannya; 2. Sudah sangat bagus karena selama ini tidak ada pengusuran dan relokasi; dan 3. Belum ada aturan-aturan yang memberatkan PKL. Selanjutnya, harapan PKL terhadap kebijakan yang terkait dengannya diantaranya adalah: 1. Retribusi jangan dinaikkan, 2. Biarkan PKL tetap ada dan berkembang terus, 3. Berharap ada bantuan modal dari pemerintah sehingga usaha mereka lebih berkembang. Harapan PKL untuk mendapat bantuan dari pemerintah bisa diberikan jika PKL itu sendiri secara resmi sudah terdaftar minimal di tingkat kelurahan. Hak akan diperoleh ketika kewajiban sudah dijalani.

PKL Di Kawasan Nusa Dua: *Pelarian atau Menjanjikan?*

PKL bisa dikatakan sebagai salah satu cermin dari masyarakat khususnya kaum migran yang ada di kawasan Nusa Dua. Fenomena ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang semakin heterogen. Fenomena PKL tidak hanya berjasa bagi kalangan kelas bawah, tetapi juga bagi masyarakat golongan menengah dan kosmopolit yang cenderung konsumtif. Ditengah-tengah kesibukan masyarakat, keberadaan PKL sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan primer masyarakat dengan menawarkan

harga yang sangat terjangkau. Ketika restaurant dan rumah makan siap saji lainnya seperti *KFC*, *McD*, *Pizza Hut*, *Burger King* dan sebagainya semakin menjamur di kawasan Nusa Dua, PKL masih bisa dengan mudah dan malah semakin berkembang di kawasan Nusa Dua dengan konsepnya sendiri yaitu "sederhana".

Dalam penelitian ini yang hendak dijawab adalah kedudukan dari profesi PKL tersebut, apakah sebagai bentuk pelarian karena mereka tidak terserap pada profesi lain yang diinginkan atau PKL memang dipandang sebagai sebuah profesi yang menjanjikan sehingga mereka secara sengaja menggeluti usaha ini. Untuk itu, hal ini secara objektif dapat dinilai dengan menggunakan sudut pandang mikro dari PKL itu sendiri. Dengan berlandaskan hasil penelitian yang sudah disajikan terutama mengacu pada indikator historis PKL, terungkap beberapa data yang penting disampaikan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan historisnya, terungkap bahwa para PKL di Nusa Dua, memilih untuk menjadi PKL karena beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut diantaranya adalah tidak terikat dengan aturan orang lain/manajemen, tidak terikat waktu, faktor pendapatan, kenyamanan, sekaligus menjalankan hobi, dan melihat peluang yang cukup menjanjikan. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, profesi PKL dipandang menjadi sebuah profesi yang memiliki nilai positif karena menjanjikan terpenuhinya alasan-alasan yang disampaikan. Profesi PKL adalah faktor penarik yang berarti bahwa profesi ini memiliki nilai positif, sementara profesi sebelumnya lebih cenderung dipandang bernilai negatif sehingga mendorong mereka meninggalkan pekerjaannya itu dan beralih menjadi PKL. Pekerjaan yang dilakoni sebelumnya sepertinya tidak mampu memberikan dan memenuhi apa yang diinginkan oleh mereka yang saat ini menjadi PKL.

Motif ekonomi menjadi bagian paling vital bagi PKL menggeluti profesi ini. Hal tersebut karena PKL memilih menjalankan profesi ini juga didasari faktor pendapatan. Seperti pada data yang telah disampaikan, penghasilan bersih perhari dari para PKL minimal Rp 100.000. Angka nominal terendah ini (jika dikalikan satu bulan), akan mendapatkan angka Rp 3.000.000, yang mana angka tersebut telah melampaui UMK (Upah Minimum Kabupaten) Kabupaten Badung tahun 2016 yang dipatok sebesar Rp 2.124.075 yang merupakan UMK tertinggi di Bali. Penetapan UMK mengindikasikan jumlah pendapatan (bersih) minimum yang digunakan untuk dapat hidup secara layak di wilayah bersangkutan. Penghasilan “minimal” PKL di kawasan Nusa Dua sudah cukup jauh melampaui UMK Kabupaten Badung, sehingga dapat dikatakan bahwa profesi PKL di kawasan Nusa Dua merupakan profesi yang menjanjikan. Secara kasat mata PKL memang terlihat sebagai usaha “kelas bawah” yang terkesan kotor dan sejenisnya, namun dari penghasilan mampu bersaing dengan profesi-profesi lain yang banyak berkembang di daerah ini.

Para PKL juga mampu melihat peluang yang menjanjikan ketika memilih menggeluti profesi ini. Sifat masyarakat di Nusa Dua yang semakin konsumtif dan serba praktis adalah peluang yang dilihat para PKL. Dengan kesibukan masyarakat Nusa Dua, menjadikan masyarakat hanya memiliki sedikit waktu untuk mengerjakan kegiatan di sektor domestik. Konsekuensinya, ketika mereka pulang beraktivitas, pemenuhan kebutuhan primernya akan sangat terbantu dengan keberadaan PKL. Peluang inilah yang dilihat para PKL, sehingga profesi ini cukup menjanjikan bagi mereka.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Profil pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Nusa Dua-Bali teridentifikasi dari beberapa indikator. Dari pemaparan yang ada diketahui bahwa secara umum mereka

memiliki profil yang tidak jauh berbeda dengan profil pelaku sektor informal perkotaan lainnya. Letak perbedaan mendasar hanya terlihat dari sisi omset yang diperoleh PKL di Nusa Dua yang terbilang cukup besar. Omset yang diperoleh perbulan cukup banyak yang sudah berada di atas UMK Kabupaten Badung yang merupakan UMK tertinggi di Bali. Dengan demikian, profesi PKL dilihat dari sisi pendapatan tidak bisa dianggap remeh atau dipandang sebelah mata.

Profesi sebagai PKL di Kawasan Nusa Dua adalah sebuah profesi yang menjanjikan. Mereka yang saat ini berstatus sebagai PKL secara sengaja dan sukarela memilih bekerja sebagai PKL karena daya tarik dari profesi ini yang begitu besar. Faktor kenyamanan, kebebasan mengatur usaha, kesesuaian dengan keterampilan yang dimiliki dan yang utama adalah faktor pendapatan serta peluang yang dijanjikan oleh profesi PKL adalah alasan-alasan PKL untuk mau dan beralih menjadi PKL.

Saran

1. Pemerintah sebagai *policy maker* disarankan lebih fokus memperhatikan eksistensi PKL dengan langkah awal yakni mendata dan memetakan keberadaan mereka sehingga seluruh PKL di kawasan Nusa Dua minimal memiliki ijin usaha yang dikeluarkan oleh pihak kelurahan agar kebijakan yang dibuat menjadi tepat sasaran.
2. Masyarakat, khususnya masyarakat lokal Nusa Dua bisa mulai melirik profesi sebagai PKL karena usaha ini dapat dikatakan cukup menjanjikan baik untuk saat ini maupun peluang yang ditawarkan di masa yang akan datang. Masyarakat lokal Nusa Dua tentu tidak ingin potensi ini hanya dinikmati oleh kaum pendatang, maka dari itu mereka juga diharapkan untuk dapat menikmati berkah kemajuan wilayahnya dengan mencoba untuk menjadi PKL.

Daftar Pustaka

Effendi, Sofian dan Tukiran. 2012. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES

- Hidayat. 1987. Peran dan Profil Serta Prospek Pedagang eceran (Formal dan Informal) Dalam Pembangunan. Jakarta : Prisma
- Nasikun. 1996. Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Sumodiningrat, Gunawan. 2004. Strategi Pemberdayaan masyarakat dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. Jakarta: PT. Gramedia
- Sunyoto, Usman. 2006. Malioboro. Yogyakarta: PT Mitra Tata Persada Dan Bappeda Kota Yogyakarta
- Suyanto, Bagong. 2013. Anatomi Kemiskinan. Malang: In-TRANS Publishing
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. Industrialisasi Pinggiran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2010. Profil Pembangunan Kelurahan Benoa Tahun 2008/2009 dan 2009/2010. Badung : -----